

# ANALISIS ISI PANTUN DALAM ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT TAMIANG

## ANALYSIS ON THE CONTENT PANTUN IN MARRIAGE TRADITION OF TAMIANG COMMUNITY

Ibrahim Sembiring

Peneliti Pertama Balai Bahasa Aceh

Jalan Panglima T. Nyak Makam 21, Lampineung, Banda Aceh

Pos-el: ibrahim.sembiring@kemdikbud.go.id

**Abstrak:** Masyarakat Tamiang sebagai bagian dari budaya Melayu, senantiasa menghadirkan pantun pada upacara-upacara tradisi mereka. Salah satunya adalah pada tradisi adat perkawinan. Dalam adat perkawinan masyarakat Tamiang, pantun digunakan oleh pihak pengantin laki-laki yang diwakili oleh *telangke* (perantara) untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka datang ke rumah pengantin perempuan yang diwakili oleh *tande*. Pihak perantara pengantin laki-laki dan perantara pengantin perempuan kemudian berdialog secara beradu pantun. Prosesi beradu pantun dinyatakan selesai manakala pihak pengantin perempuan mengizinkan pihak pengantin laki-laki masuk ke rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap isi pantun dalam adat perkawinan masyarakat Tamiang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif karena penelitian ini menitikberatkan pada teks karya sastra. Pantun-pantun yang dianalisis memuat hal-hal yang terkait dengan adat, agama, nasihat, kejenakaan, tetapi menghadirkan banyak makna.

**Kata kunci:** *pantun, adat perkawinan, Tamiang*

**Abstract:** *The Tamiang community as part of Malay culture, always presents Pantun (rhymes) at their traditional ceremonies. One of them is the ceremony of marriage tradition. In this tradition, the pantun is used by the groom represented by telangke (intermediaries of the groom) to convey their intentions and purposes to come to the bride's house which is represented by tande (intermediaries of the bride). Then those intermediaries of both sides engaged in dialogues with pantun (rhymes). The procession is completed when the intermediaries of bride's side allows the groom's to enter the house. This study aims to reveal the contents of pantun in the marriage community. The method used used in this studi ia a descriptive qualitative method. The approach used is an objective approach because this research focuses on literary texts. The Pantun analyzed include matters relating to custom, religion, advice, and humorously but presenting many meanings.*

**Keywords:** *pantun, marriage customs, Tamiang*

### 1. PENDAHULUAN

Menurut bentuknya, sastra terbagi atas sastra lisan dan sastra tulis. Astika dan Yasa (2014: 2), menyebutkan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan dari mulut ke mulut. Sedangkan sastra tulis berupa karya sastra yang dicetak atau ditulis. Keduanya, baik

sastra lisan maupun sastra tulis tetap mengandung nilai sastra (nilai estetik).

Berdasarkan bahannya, Hutomo dalam Endraswara (2008: 151—152), menyatakan bahwa bahan sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian. Pertama, bahan bercorak cerita, yaitu cerita-cerita biasa (*tales*), mitos (*myths*), legenda (*legends*), epik (*epics*), cerita tutur (*ballads*), dan memori (*memorates*). Kedua, bahan yang bercorak bukan cerita,

yaitu ungkapan (*folk speech*), nyanyian (*songs*), peribahasa (*proverbs*), teka-teki (*riddles*), puisi lisan (*rhymes*), dan nyanyian sedih pemakaman (*dirge*), undang-undang atau peraturan adat (*law*). Ketiga, bahan yang bercorak tingkah laku (drama), baik drama panggung maupun drama arena.

Terkait pendapat Hutomo di atas, salah satu bahan sastra lisan yang bercorak bukan cerita dan dapat dikategorikan ke dalam puisi lisan (*rhymes*) adalah pantun. Pantun merupakan salah satu jenis sastra lisan yang masih hidup dan berkembang di Indonesia. Menurut Santoso (2013: 10), pantun merupakan salah satu bentuk sastra lisan etnis Melayu yang mempunyai kedudukan istimewa dalam masyarakat Melayu tradisional. Banyak aspek kehidupan masyarakat Melayu tempo dulu dapat dilihat melalui pantun. Hal ini lantaran pantun dijadikan sebagai media lisan untuk berinteraksi.

Selain menjadi media lisan untuk berinteraksi, pantun juga dijadikan untuk menyampaikan pesan-pesan leluhur dan sebagai wahana untuk menyindir seseorang. Tujuannya untuk mendidik dan memperbaiki diri seseorang tersebut agar berubah ke arah yang lebih baik.

Santoso (2013: 13—14), menyatakan bahwa pantun memiliki empat fungsi. Pertama, fungsi pendidikan yaitu pantun sebagai alat untuk menyampaikan nasihat dan didikan. Kedua, fungsi kasih dan sayang, yaitu pantun digunakan untuk mengungkapkan perasaan kasih sayang dan cinta. Ketiga, fungsi penghargaan atau terima kasih, yaitu pantun dicipta untuk menyampaikan rasa penghargaan dan terima kasih kepada orang-orang yang telah berjasa atau berbudi. Keempat, fungsi kecerdasan berbahasa, yaitu pantun dicipta dengan tujuan untuk mengukur kecerdasan berbahasa sebagaimana terdapat dalam pantun teka-teki.

Menurut Sugiarto (2015: 5--33), pantun terbagi atas dua bagian, yaitu sampiran dan isi. Setiap bait pantun terdiri atas empat baris, setiap baris terdiri atas 8—12 suku kata, bersajak abab, larik pertama dan kedua disebut sampiran, dan ketiga dan keempat disebut isi. Pantun terbagi atas (1) pantun anak-anak, (2) pantun remaja/dewasa, dan (3) pantun orang tua, (4) pantun berkait, (5) pantun jenaka, dan (6) pantun teka-teki.

Masyarakat Tamiang sebagai bagian dari budaya Melayu tentu sangat akrab dengan pantun. Dalam masyarakat Tamiang, pantun senantiasa dihadirkan pada upacara tradisi, salah satunya adalah pada tradisi adat perkawinan. Dalam adat perkawinan masyarakat Tamiang, pantun disampaikan ketika pihak pengantin laki-laki tiba di halaman rumah pengantin perempuan. Dengan menggunakan pantun, pihak pengantin laki-laki yang diwakili oleh *telangke* (perantara) kemudian menyampaikan maksud dan tujuan mereka datang ke rumah pengantin perempuan yang diwakili oleh *tande*.

Hal tersebut diperkuat Merduati dkk. (2012: 85) bahwa pada saat kelompok masyarakat termasuk pemantun dari pihak perempuan menghadang iringan mempelai laki-laki, lantas terjadilah adu pantun antara pemantun dari perwakilan mempelai laki-laki dan perwakilan mempelai perempuan. Iringan mempelai laki-laki yang ingin masuk ke rumah, namun tidak diizinkan terlebih dahulu oleh pemantun mempelai perempuan, disebabkan pihak mempelai perempuan belum memeriksa kelengkapan dari mempelai laki-laki. Pada situasi seperti ini, yaitu saat pemantun pihak laki-laki dan pemantun pihak perempuan saling berargumentasi secara berbalas pantun. Jika pihak perempuan mengizinkan pihak pengantin laki-laki masuk ke rumah maka acara berpantun dinyatakan selesai.

Dalam pandangan Saparuddin Yusuf – budayawan sekaligus pemantun dari Tamiang -- menurut teknik penyampaiannya, penggunaan pantun dalam masyarakat etnis Tamiang dilakukan secara tunggal dan berbalas. Pantun tunggal dilakukan oleh seorang pemantun, sedangkan pantun berbalas dilakukan oleh dua orang pemantun yang saling menjawab pantun (menjual dan membeli pantun). Dalam prosesi adat perkawinan etnis Tamiang, termasuk saat momen penyambutan pengantin laki-laki, penggunaan kedua teknik penyampaian pantun itu tergantung atas keinginan ‘tuan rumah’ atau pemilik perhelatan.

Hal yang menarik dari peristiwa beradu pantun dalam adat perkawinan masyarakat Tamiang tersebut antara lain, (1) pelaksanaannya sesuai dengan adat dan budaya, serta tidak menyimpang dari ajaran Islam, (2) menggunakan bahasa sastra berpantun, kata bijak dengan gaya yang kocak dan menarik, dan (3) mengandung nilai seni adat dan budaya.

Saat beradu pantun, isi pantun yang disampaikan *telangke* dan *tande* terkadang mengandung sindiran, ejekan, bahkan dikaitkan dengan topik-topik yang tengah hangat dan fenomenal di masyarakat sehingga masyarakat yang menyaksikan peristiwa tersebut menjadi tersenyum, tertawa, dan terpingkal-pingkal.

Ditilik berdasarkan aspek pemakaiannya, Saparuddin Yusuf menuturkan bahwa dalam masyarakat Tamiang terdapat *pantun telangke*, *pantun naik sirih*, *pantun mengantar pengantin*, *pantun menyambut negeri*, dan *pantun berbalas*. Karena itu, pantun adat seperti acara meminang, perkawinan, dan menyambut tamu kehormatan penyelenggaraannya lebih dominan ketimbang acara lainnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pantun yang dikembangkan masyarakat Tamiang

sekarang ini lebih banyak pantun adat yang berwarna pantun perkawinan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana isi pantun dalam adat perkawinan masyarakat Tamiang. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap tentang isi pantun dalam adat perkawinan masyarakat Tamiang.

Penelitian tentang pantun memang telah banyak dilakukan, baik peneliti dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Berkaitan dengan hal itu, untuk menambah jumlah penelitian tentang pantun, peneliti tertarik untuk meneliti pantun dalam adat perkawinan masyarakat Tamiang dari aspek isinya.

## 2. KAJIAN TEORI

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lisan asli Melayu. Pantun juga merupakan salah satu jenis puisi lama Indonesia. Rizal (2010: 12) berpendapat bahwa pantun merupakan puisi asli anak Indonesia dan bangsa-bangsa serumpun Melayu (Nusantara). Setiap baitnya terdiri atas empat baris. Baris pertama dan kedua adalah sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat adalah isi. Lebih lanjut, Rizal (2010: 14), menyebutkan bahwa pantun memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata, (2) setiap bait terdiri atas 4 baris, (3) setiap bait paling banyak terdiri atas 4 kata, (4) baris pertama dan kedua dinamakan sampiran, (5) baris ketiga dan keempat dinamakan isi, serta (6) mementingkan rima akhir dan rumus rima itu disebut dengan ab-ab, maksudnya bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga, baris kedua sama dengan baris keempat.

Pantun adalah salah satu genre sastra lisan yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa di nusantara. Menurut Nursito (2000: 11), kata pantun mengandung arti sebagai, seperti, ibarat, umpama, atau laksana. Umumnya pantun

terdiri dari atas empat larik (empat baris), bersajak akhir dengan pola ab-ab dan aa-aa. Pada mulanya pantun merupakan sastra lisan, namun sekarang dapat juga dijumpai pantun yang tertulis.

Berdasarkan bentuknya, pantun memiliki ciri-ciri tertentu, Menurut Waridah (2014: 34), ciri-ciri pantun adalah sebagai berikut: (1) tiap bait terdiri atas empat baris (larik), (2) tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata, (3) rima akhir setiap baris adalah a-b-a-b, (4) baris pertama dan kedua merupakan sampiran, dan (5) baris ketiga dan keempat merupakan isi. Sugiarto (2015: 3—5) berpendapat bahwa pantun adalah puisi asli Indonesia (Melayu) dengan ciri-ciri: (1) setiap bait terdiri atas empat larik, (2) banyaknya suku kata tiap larik sama atau hampir sama (biasanya terdiri atas 8—12 suku kata), (3) pola sajak akhir adalah ab-ab, dan (4) larik pertama dan kedua disebut sampiran, sedangkan larik ketiga dan keempat disebut isi. Menurut Fang (dalam Harun, 2012: 164), pantun pada mulanya adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan.

Merujuk beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan sebuah karya sastra sastra Indonesia yang dilantunkan/tertulis, setiap bait terdiri atas empat baris atau larik, setiap baris atau larik terdiri atas delapan sampai dua belas suku kata, bersajak akhir dengan pola ab-ab, serta baris pertama dan kedua merupakan sampiran sedangkan baris ketiga dan keempat adalah isi.

Berdasarkan isi, Waridah (2014: 34—35), berpendapat bahwa pantun dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: (1) pantun anak-anak (pantun bersuka cita dan pantun berduka cita), (2) pantun muda (pantun berkenalan, pantun berkasih-kasih, pantun perceraian, pantun beriba hati, pantun nasib/dagang, pantun jenaka, pantun teka-teki), dan (3) pantun orang tua (pantun nasihat, pantun

adat, pantun agama). Berdasarkan tema, Zaidan dkk (2004: 144), mengungkapkan bahwa ada berbagai ragam pantun, antara lain pantun adat, pantun agama, pantun kanak-kanak, pantun jenaka, pantun dagang, pantun perkenalan, pantun teka-teki. Pantun dapat dilagukan secara sederhana sebagai nyanyian solo. Selain itu, pantun disajikan dalam berbalas pantun yang berupa penyajian pantun secara lisan yang dilakukan oleh dua orang kelompok secara bergiliran dan berbalasan yang dilakukan secara spontan.

Mengacu dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa isi dan tema pantun pada umumnya dapat dikategorikan pada pantun anak-anak, pantun adat, pantun agama, dan pantun jenaka. Isi dan tema yang terkandung dalam pantun tersebut mempunyai berbagai makna.

Santoso (2013: 10), berpendapat bahwa pantun biasanya digunakan sebagai alat pemelihara bahasa. Secara sosial, pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sekarang. Di kalangan pemuda sekarang, kemampuan berpantun biasanya dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berpikir dan bermain-main dengan kata. Namun secara umum, peran sosial pantun adalah sebagai alat penguat penyampaian pesan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Menurut Koentjaraningrat (1991: 7), metode menyangkut masalah cara kerja; yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sehubungan dengan hal itu, Endraswara (2008: 4--5) membagi metode penelitian menjadi dua, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Kedua metode itu dapat digunakan dalam penelitian sastra. Akan tetapi, paling cocok bagi fenomena sastra adalah penelitian kualitatif karena karya sastra

adalah dunia kata dan simbol yang penuh makna.

Secara garis besar, Tanaka (dalam Endraswara 2008: 9) mengenalkan dua pendekatan: mikro sastra dan makro sastra. Mikro sastra adalah kajian yang menganggap bahwa memahami karya sastra dapat berdiri sendiri tanpa bantuan aspek lain di sekitarnya. Sebaliknya, makro sastra adalah pemahaman sastra dengan bantuan unsur lain di luar sastra. Hal itu berbeda dengan Abrams dalam Endraswara (2008: 9) yang membagi pendekatan menjadi 4 bagian, yaitu (1) pendekatan ekspresif, yaitu penelitian yang berhubungan dengan pengarang, (2) pendekatan objektif, yaitu menitikberatkan pada teks atau karya sastra, (3) pendekatan mimetik, yaitu penelitian sastra berhubungan dengan kesemestaan (*universe*), dan (4) pendekatan pragmatik, yaitu penelitian sastra yang berhubungan dengan resepsi pembaca terhadap teks sastra.

Berdasarkan pendapat tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif karena hasil penelitian berbentuk penjelasan atau deskripsi. Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif karena penelitian ini menitikberatkan pada teks karya sastra.

Data dalam penelitian ini adalah rekaman pantun adat perkawinan dalam masyarakat Tamiang yang diucapkan atau dibacakan narasumber di Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang, 26 Mei 2014.

Moleong berpendapat bahwa instrumen penelitian dimaksudkan sebagai alat pengumpul data penelitian (2010: 168). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik perekaman. Sebab, menurut Endraswara, pengumpulan data sastra lisan dapat diawali dengan langkah perekaman. Perekaman sejauh mungkin

harus dilaksanakan dalam konteks sastra lisan asli. Maksudnya, sastra lisan tersebut sedang dilantunkan, didongengkan atau dipertunjukkan, peneliti merekam secara langsung (2008: 152). Selain itu, data-data juga diperoleh melalui pengamatan dan studi kepustakaan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pantun yang disampaikan perantara pengantin laki-laki (*telangke*) dengan perantara pengantin perempuan (*tande*) saat beradu pantun manakala momen penyambutan pengantin laki-laki dalam adat perkawinan masyarakat Tamiang, sesungguhnya tidak sekadar asal diucapkan, tetapi di dalamnya terdapat pemikiran-pemikiran yang cerdas. Pantun yang disampaikan secara sindiran, ejekan, bahkan dikaitkan dengan topik-topik yang tengah hangat dan fenomenal di masyarakat, sesungguhnya tidak sekadar terkait dengan kedua pengantin, tetapi secara implisit isinya terkadang bertalian dengan masyarakat yang mendengarkan/menyaksikannya. Pantun-pantun tersebut umumnya memuat perihal adat, agama, nasihat, dan kejadian, tetapi di dalamnya terkandung banyak makna sebagaimana terdapat pada analisis berikut.

##### **4.1 Pantun Adat**

Dalam pantun adat, selain termaktub berbagai aturan atau undang-undang yang tidak tertulis juga terdapat nilai-nilai adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat yang mengikutnya. Nilai-nilai adat istiadat tersebut mengandung makna berupa menghormati tamu, taat kepada kata-kata orang tua, dan menjunjung tinggi adat.

###### **4.1.1 Menghormati Tamu**

Dalam adat perkawinan masyarakat Tamiang, terutama saat kedatangan rombongan pengantin laki-laki di halaman rumah pengantin perempuan, biasanya

disambut oleh atraksi pencak silat *rencah tebang* (semacam palang pintu) dan selanjutnya diisi dengan acara beradu pantun antara perantara pihak pengantin laki-laki (*telangke*) dengan pihak pengantin perempuan (*tande*). Pantun penyambutan umumnya mengandung makna menghormati tamu.

*Begini sudahlah gayenye adat  
Angkatlah tangan jari tersusun  
Rombongan dari Takengon  
disambut dengan pencaklah silat  
Selanjutnye disambut dengan  
berbalas pantun*

Di saat penyambutan, *tande* bertanya sekaligus untuk memastikan apakah pihak pengantin laki-laki ada membawa seorang pemantun yang juga bertindak sebagai perantara. Apabila pihak pengantin laki-laki tidak membawa pemantun maka acara berbalas pantun tidak dapat dilaksanakan dan otomatis rombongan pengantin laki-laki tidak diperbolehkan memasuki rumah pengantin perempuan.

*Sungai Kuruk si Arung Gajah  
Pintu masuk ke tanah sungai Kuruk  
Due  
Kalau rombongan dari Takengon  
mau cepat masuk ke rumah  
Lawan pantun ape ade dibawe*

#### 4.1.2 Taat kepada Ucapan Orang Tua

Masyarakat Tamiang sangat patuh pada *kate tetuhe* atau kata-kata orang tua. *Kate tetuhe* merupakan idiom tradisional yang sudah populer di kalangan masyarakat Tamiang dan diwariskan secara turun temurun hingga sekarang. *Kate tetuhe* lazim disampaikan saat perhelatan perkawinan sang anak yang berfungsi sebagai bimbingan atau nasihat perkawinan. Menurut Saparuddin Yusuf - - budayawan sekaligus pemantun dari Tamiang -- *kate tetuhe* merupakan

perkataan para datuk ninik yang disampaikan kepada anak cucu agar mereka senantiasa berperilaku sesuai ajaran agama dan adat istiadat sehingga kelak para anak cucu selamat di dunia dan akhirat. Selain menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan, *kate tetuhe* juga merupakan sebagai salah satu jalan bagi masyarakat Tamiang dalam belajar dan melaksanakan adat istiadat. *Kate tetuhe* sangat ditaati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Tamiang sehingga tidak boleh disangkal dengan alasan apa pun. Dengan menaati perkataan orang tua maka seseorang diharapkan menjadi anak berbudi pekerti yang baik. *Kate tetuhe* kerap dihadirkan pada saat penyelenggaraan proses perkawinan. Imbauan agar pengantin patuh kepada *kate tetuhe* dapat dilihat pada pantun berikut.

*Kate tetuhe jangan disangkal  
Agar kita menjadi baik budi  
Tuan berpantun cukuplah handal  
Apakah adat boleh kite mulei*

#### 4.1.3 Menjunjung Tinggi Adat

Masyarakat Tamiang diajarkan untuk menjunjung tinggi adat yang telah diwariskan para leluhur mereka. Dalam menjalankan prosesi adat perkawinan masyarakat Tamiang, pihak rombongan pengantin laki-laki yang kebetulan bukan asli berasal dari Tamiang diimbau agar dapat menghormati dan menjunjung tinggi adat istiadat yang berlaku di daerah itu.

*Kami ucapkan selamat datang  
Dari Takengon ke tempat kami  
Bukankah kami hendak larang  
Memang begini adat kami*

*Omongan tuan bijaklah sane  
Datang ke mari berkaum-kaum  
Agaknye tuan sudahlah lupe*

*Datang ke mari lupe pake assalamu  
alaikum*

Pada pantun tersebut terkandung makna bahwa seyogianya rombongan pengantin laki-laki terlebih dahulu mengucapkan salam saat mendatangi rumah pihak pengantin perempuan, dan selanjutnya pihak pengantin perempuan akan membalas dengan ucapan salam pula. Bagi orang yang tidak mengucapkan salam maka orang tersebut dianggap tidak beretika.

*Sekuntum mawar berwarne mirah  
Mirah merekah di pucuk dahan  
Assalamu alaikum warahmatullah  
Kami ucapkan pada tuan dan puan*

#### **4.2 Pantun Agama**

Pantun agama adalah pantun yang memuat ajaran kebaikan dan umumnya dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani hidup dan kehidupan. Pantun agama biasanya mengandung nasihat yang bertujuan agar umat manusia melakukan hal-hal yang diperintahkan Tuhan dan menjauhi segala yang dilarangnya. Makna yang hadir melalui pantun agama adalah mengingat Allah melalui mengaji, berdoa kepada Allah, dan mendapat syafaat dari Allah swt.

##### **4.2.1 Mengaji untuk Menghapus Dosa**

Sebagai bagian pemilik budaya Melayu yang identik dengan keislamannya, masyarakat Tamiang tidak terlepas dari ajaran agama Islam. Melalui mengaji, sebagai salah satu bentuk ibadah dalam ajaran Islam, umat manusia diperintahkan untuk senantiasa ingat kepada Allah swt. Demikian pula kepada pengantin baru yang ada di Tamiang diingatkan untuk banyak mengaji. Sebab, mengaji merupakan salah satu jalan menuju Allah sekaligus untuk menghapus khilaf dan dosa yang pernah diperbuat.

*Tuan haji berbaju jobah*

*Turun ke belang menangkap ruse  
Banyak mengaji menuju Allah  
Untuk menghapus engkau punye  
dosa*

##### **4.2.2 Berdoa Kepada Allah swt**

Berdoa merupakan salah satu cara mengingat Allah. Melalui doa, umat manusia memohon perlindungan kepada Allah swt sehingga bahtera rumah tangga yang mereka jalani dapat langgeng hingga usia mencapai, seperti kakek dan nenek. Demikian juga halnya dengan pengantin baru, tentu mengharapkan agar mereka menjadi pasangan serasi seperti pasangan para nabi.

*Arungi hidup berhati-hati  
Kepada Tuhan tempat berlindung  
Kelak jangan berpaling hati  
Setelah sampai ke atuk andung*

*Ya Allah ya tuhan kami  
Jadikanlah pasangan ini yang  
serasi  
Seperti pasangan para nabi  
Yang Engkau ridoi dan Engkau  
berkahi*

##### **4.2.3 Mendapat Syafaat dari Allah Swt**

Dalam ajaran Islam diperintahkan bagi setiap umat jika memulai sesuatu pekerjaan harus diawali dengan ucapan basmallah. Tujuannya agar pekerjaan yang dilaksanakan mendapat berkah dari Allah. Begitu juga halnya ketika rombongan pengantin laki-laki dipersilakan memasuki rumah pengantin perempuan, ucapan basmallah turut mengawali langkah mereka.

*Kini pantun akhirlah sudah  
Untuk menyambut si raje sehari  
Silahkan masuk dengan basmalah  
Agar dapat syafaat Illahi*

### 4.3 Pantun Nasihat

Pantun nasihat mengandung ajaran kebaikan untuk mengingatkan atau mengarahkan seseorang agar menjadi lebih baik. Isi yang terkandung dalam pantun-pantun nasihat merupakan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Melayu, termasuk masyarakat Tamiang. Berbagai petuah atau nasihat yang terdapat dalam pantun nasihat merupakan “rambu-rambu” bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan. Isi pantun nasihat dalam adat perkawinan masyarakat Tamiang mengandung berbagai makna, di antaranya, yaitu menghindari pertengkaran dalam rumah tangga, langgeng hingga akhir hayat, berpoligami belum tentu bersikap adil, dan menghindari kekerasan dalam rumah tangga.

#### 4.3.1 Menghindari Pertengkaran dalam Rumah Tangga

Dalam membangun dan membina rumah tangga dibutuhkan kesabaran dari masing-masing pihak yang melakoninya. Sebab, tidak jarang hal-hal sepele, seperti perdebatan dapat memicu timbulnya perselisihan dan persoalan.

*Tuan disambut si pencak silat  
Silat disongsong memakai pedang  
Di rumah tangga pasti ada bedebat  
Asalkan jangan sampai berperang*

*Ditahan lagi oleh Wak Alang  
Berlaga pantun dengan Wak Engah  
Kalaulah di rumah tangge adek  
berperang  
Salah satunya harus ade yang  
mengalah*

Perdebatan dalam rumah tangga seyogianya tidak sampai menimbulkan perselisihan. Kalaupun timbul perselisihan, salah satu pihak harus ada yang mengalah. Dengan mengesampingkan egoisme dan sikap terlalu mengagungkan

prestise maka perselisihan itu akan reda dan tidak sampai menimbulkan pertengkaran hebat di dalam rumah tangga itu. Dengan demikian, rumah tangga tersebut dapat diselamatkan secara damai.

#### 4.3.2 Langgeng Hingga Akhir Hayat

Bahtera rumah tangga tidak selamanya berjalan mulus. Berbagai tantangan dan ancaman terkadang muncul di tengah-tengah perjalanan. Dibutuhkan kesabaran dan kearifan untuk mengatasi tantangan dan ancaman tersebut. Jika gagal mengatasinya maka bahtera rumah tangga tersebut akan karam dan tempat yang hendak dituju otomatis tidak akan tercapai.

Agar bahtera rumah tangga yang dijalankan tidak sampai karam, sang pengantin senantiasa diingatkan untuk tetap menjaga, merawat, dan membina kasih sayang hingga mereka beranak cucu. Kasih sayang itu hanya bisa dipisahkan oleh ajal.

*Makan sirih terlebih dahulu  
Sementara pinang belum bebua  
Becinte kasih beranak cucu  
Walau ajal datang memisah*

*Beras padi disiram punyelah arti  
Arti yang besa rakyat Tamiang  
Hidup aman damai sejoli  
Walau terase ekonomi kurang*

#### 4.3.3 Poligami Belum Tentu Mampu Bersikap Adil

Dalam agama Islam, berpoligami bagi seorang suami adalah hal yang halal. Sekalipun halal, tetapi praktik berpoligami itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan di dalam ajaran Islam. Salah satunya adalah harus mampu bersikap adil terhadap istri-istrinya.

Namun dalam realitanya, banyak pelaku poligami yang tidak mampu



bersikap adil terhadap istri-istrinya sehingga mencuatkan kekisruhan di dalam rumah tangganya. Karena tidak mampu bersikap adil maka tidak jarang pelaku poligami harus mengakhiri kisah perjalanan rumah tangganya dengan istri pertamanya, istri keduanya, atau istrinya yang lain. Sebab, praktik poligami yang dilakukan seorang suami, sesungguhnya belum tentu mendapat persetujuan dari istri pertamanya. Apalagi, dalam kenyataannya tidak sedikit istri yang menggugat cerai suaminya karena suaminya menikah lagi tanpa sepengetahuannya. Kalaupun ada seorang istri mengizinkan suaminya untuk berpoligami, tentu karena didasari oleh alasan-alasan yang prinsipil dan masuk akal. Sebab, untuk apa berpoligami jika hanya akan mendatangkan hal-hal yang mudarat. Karena itu, dalam pantun nasihatnya, perantara dari pengantin perempuan pun mengingatkan pengantin laki-laki agar menghindari poligami jika tidak mampu bersikap adil, sebagaimana terdapat dalam pantun berikut.

*Selamat bahagie suami istri  
Serasi hingge ke anak cucu  
Janganlah engkau berpoligami  
Mungkin istrimu tidak setuju*

*Walaupun sedap si pulut tetal  
Jangan dibuang si tepung sagu  
Walau poligami hukumnya halal  
Tak sanggup adil cukuplah satu*

#### **4.3.4 Menghindari Kekerasan dalam Rumah Tangga**

Untuk mencegah kasus KDRT semakin meningkat, diperlukan keseimbangan peran kedua belah pihak, baik suami maupun istri. Keduanya harus mampu menempatkan perannya dengan sebaik-baiknya, tanpa merasa lebih unggul antara satu dengan yang lain.

Perihal tindak kekerasan yang kerap terjadi dalam rumah tangga ternyata

mendapat perhatian serius dari perantara pengantin laki-laki dan perempuan. Melalui pantun, mereka memberikan nasihat kepada sepasang pengantin, khususnya kepada pengantin laki-laki agar jangan mencaci maki apalagi sampai melakukan tindak kekerasan terhadap istrinya. Jika sang istri melakukan kesalahan, sebaiknya dinasihati. Apabila sang istri sampai tiga kali dinasihati, tetapi tidak berubah juga maka selayaknya dikembalikan kepada orang tua atau keluarganya.

*Buah cekul buah kecap  
Buah salak di dalam dulang  
Jangan dipukul jangan dicaci  
Kalau cek galak anta ke pulang*

*Bile salah pade sang istri  
Mestilah dia engkau nasihati  
Berilah nasihat sampai tige kali  
Cek mau juge pulang ke lah lagi*

#### **4.4 Pantun Jenaka**

Pantun Jenaka sering juga disebut pantun yang lucu. Pantun jenaka lazimnya dilisankan untuk menghibur seseorang atau untuk menyindir namun tidak menimbulkan rasa tersinggung bagi orang yang dituju. Pantun jenaka diucapkan dengan penuh keakraban dan dimaksudkan untuk mengundang tawa orang yang menyaksikan atau mendengarkannya. Makna yang dimunculkan dari isi pantun jenaka tersebut, yakni terlalu percaya diri, berterus terang, menyindir realita perpolitikan, dan mengungkapkan fenomena di masyarakat.

##### **4.4.1 Terlalu Percaya Diri**

Pantun-pantun dari *telangke* dan *tande* diucapkan secara bercanda sehingga mengundang gelak tawa para undangan dan masyarakat yang menyaksikan acara tersebut. Sebagai orang yang telah dipercayakan sepenuhnya oleh kedua belah pihak untuk bernegosiasi, *telangke*

dan *tande* tampak terlalu percaya diri dalam menghadapi lawannya berpantun. Hal itu terungkap dalam pantun berikut.

*Cukuplah lantam tuan menantang  
Macam urang hendak menghatam  
Ini hambe tukang pantun sudahlah  
datang  
Yang telah dikontrak oleh raje  
imam*

*Angkat tangan jari bersusun  
Kepade kerabat sanak sedare  
Jangankan hanye untuk bertanding  
pantun  
Mengangkat pedang kami pun bawe*

#### 4.4.2 Berterus Terang

Sikap berterus terang merupakan salah satu cara yang ditempuh masyarakat Tamiang dalam menyampaikan pikirannya. Apabila ada hal kurang berkenan atau mengganjal di hati, tanpa sungkan-sungkan mereka akan menyampaikan uneg-unegnya tersebut. Apalagi jika hal itu menyangkut kebutuhan hidup yang mendesak untuk dipenuhi, tentu saja harus secepatnya disampaikan secara terus terang agar diketahui oleh pihak yang dimaksud. Hal itulah yang disampaikan oleh *telangke* secara terus terang kepada *tande* bahwa mereka telah lapar sehingga romobongan pihak laki-laki dipersilakan makan.

*Adat tamiang zaman dahulu  
Kembang ketike terlebih dahulu  
Nampaknye ngomong tuan terburu-  
buru  
Macam cek sempat dibukeke pintu*

*Adat Tamiang zaman dahulu  
Menyambut tamu kembang ketika  
Bukanlah kami terburu-buru  
Tapi perut kami sudahlah lapa  
Ambillah tolong sebuah tikar  
Tikar dibuat jadi anyaman*

*Kalau perut dan omongan sudahlah  
lapar*

*Silahkan hati bolehlah makan*

#### 4.4.3 Menyindir Realita Perpolitikan

Pantun yang disampaikan *telangke* dan *tande* tidak melulu berisi adat istiadat atau filosofi leluhur yang mereka anut, akan tetapi, terkadang mereka mengungkapkan realita secara sindiran, misalnya situasi perpolitikan yang tengah terjadi.

*Walaikum salam salam disambut  
Ini jawaban darilah kami  
Nampaknye wajah tuan agak  
cemberut  
Seperti orang darahlah tinggi*

*Memang salam sudah disambut  
Untuk pasangan yang serasi  
Manye sebab wajah cemberut  
Karene tidak dibagi kursi*

*Sungguhlah pasangan cukup serasi  
Wajahnya cantik cukup rupawan  
Makanye tak diberi kursi  
Kursinya sudah habis diambil  
anggota dewan*

Saat berbalas pantun berlangsung, *tande* memperhatikan wajah *telangke* dan mempertanyakan tentang ekspresi *telangke* yang tampak tengah cemberut seperti orang yang sakit darah tinggi. *Telangke* kemudian sekena hatinya mengungkapkan bahwa ia cemberut karena tidak mendapat tempat duduk atau kursi. *Tande* pun memberitahukan bahwa kursi yang seharusnya diduduki *telangke*, kini telah diambil anggota dewan. Ucapan *tande* tersebut menggambarkan perihal realita pelaku politik di negeri ini yang tega melakukan apa saja demi mendapatkan “kursi” atau jabatan yang diincarnya.

#### 4.4.4 Mengungkapkan Fenomena di Masyarakat

Fenomena yang muncul di tengah masyarakat juga tidak luput dari perhatian *telangke* dan *tande*. Misalnya, ketika sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* mendapat atensi yang tinggi dari penonton televisi di Indonesia. Ternyata masyarakat Tamiang juga banyak yang meminati sinetron tersebut sehingga senantiasa ditunggu-tunggu masyarakat pada jam penayangannya.

Tokoh antagonis Haji Muhidin yang terkenal dengan kepongahannya dan acap menyakiti perasaan orang lain, ternyata perangnya sudah begitu lekat dalam ingatan masyarakat yang suka menonton sinetron itu. Fenomena ini rupanya mendapat perhatian dari *telangke* dan *tande* sehingga menjadikannya sebagai materi untuk pantunnya.

*Sambutlah pasangan bermirip raje  
Dan senyum-senyum sambil berdiri  
Rupanye datang gagah perkase  
Mirip artis di layar RCTI*

*Kalaulah hendak menyulam kain  
Kain berasal dari telok kemiri  
Andaikan die mirip Haji Muhidin  
Inilah pemeran film *Tukang Bubur Naik Haji**

#### 5. SIMPULAN

Pantun merupakan sebuah karya sastra sastra Indonesia yang dilantunkan/tertulis, setiap bait terdiri atas

empat baris atau larik, setiap baris atau larik terdiri atas delapan sampai dua belas suku kata, bersajak akhir dengan pola ab-ab, serta baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat adalah isi.

Dalam masyarakat Tamiang, pantun adat seperti acara meminang, perkawinan, dan menyambut tamu kehormatan penyelenggaraannya lebih dominan ketimbang acara lainnya. Karena itu, sekarang ini pantun yang dikembangkan masyarakat Tamiang lebih banyak pantun adat yang berwarna pantun perkawinan.

Pantun dalam adat perkawinan masyarakat Tamiang terkadang disampaikan secara sindiran, ejekan, bahkan dikaitkan dengan topik-topik yang tengah hangat dan fenomenal di masyarakat. Pantun-pantun tersebut umumnya memuat perihal adat, agama, nasihat, dan kejenakaan, tetapi di dalamnya terkandung banyak makna, yaitu: menghormati tamu, taat kepada ucapan orang tua, menjunjung tinggi adat, mengaji untuk menghapus dosa, berdoa kepada Allah swt, mendapat syafaat dari Allah swt, menghindari pertengkaran dalam rumah tangga, langgeng hingga akhir hayat, poligami belum tentu mampu bersikap adil, menghindari kekerasan dalam rumah tangga, terlalu percaya diri, berterus terang, menyindir realita perpolitikan, dan mengungkapkan fenomena di masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astika, I Made dan I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Merduati, dkk. 2012. *Tradisi Berpantun dalam Masyarakat Tamiang*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

- Moleong, Laxy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nursito.2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita.
- Rizal, Yose. 2010. *Apresiasi Puisi dan Sastra Indonesia*. Jakarta : As Agency.
- Santoso, Joko. 2013. *Pantun, Puisi Lama Melayu dan Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: CV Andi.
- Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.
- Zaidan dkk, Abdul Rozak dkk. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.